

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah kanker dan penyakit jantung, stroke merupakan penyebab kematian ketiga tertinggi di dunia dan merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang mengakibatkan kematian dan kecacatan. Setelah Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand, Indonesia memiliki tingkat kematian akibat stroke tertinggi dan jumlah korban stroke terbanyak di Asia Tenggara (Budi Pertami dkk., 2022).

Stroke menyerang 713.783 orang di Indonesia pada tahun 2022, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI. Jawa Timur memiliki insiden stroke tertinggi, dengan 113.045 orang (12,4% dari total populasi). Jumlah kasus di Jakarta meningkat dari 9,7 persen pada tahun 2013 menjadi 12,2 persen pada tahun 2018, dengan 28.985 orang (Riskesdas, 2022). Menurut Hirani (2022), prevalensi stroke di Jakarta Timur adalah 58,5% untuk stroke non-hemoragik dan 54,9% untuk stroke hemoragik. Di RS Bhayangkara TK I Puskokes POLRI, untuk penyakit stroke berada di urutan 32 kasus terbanyak pada tahun 2023 dengan jumlah 794 kasus.

Stroke adalah kerusakan otak yang tiba-tiba, cepat, dan progresif yang disebabkan oleh gangguan sirkulasi non-traumatik. Gejala penyakit ini meliputi bicara cadel, perubahan kesadaran, masalah penglihatan, dan kelumpuhan pada salah satu sisi wajah atau anggota badan (Kemenkes, 2022). Pasien stroke sering mengalami hipoksia, atau penurunan kadar oksigen dalam tubuh. Aliran darah yang tidak merata merupakan akar penyebab komplikasi hemodinamik, seperti saturasi oksigen yang rendah. Rachmawati dkk. (2022) melaporkan bahwa saturasi oksigen didefinisikan sebagai persentase oksigen yang telah terikat dengan molekul hemoglobin (Martina dkk., 2022). Hemoglobin dan oksigen

berikatan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, meskipun oksigen masih dibutuhkan oleh jaringan. Pengukuran saturasi oksigen dapat digunakan untuk menilai suplai oksigen tubuh dan membantu menentukan perawatan tambahan (Rachmawati dkk., 2022).

Dalam penelitian (Atkinson et al., 2020) Langkah awal terpenting dalam menangani pasien stroke adalah menempatkan mereka dalam posisi kepala tegak atau elevasi. Jika pasien berada dalam posisi ini, tekanan intrakranial (TIK) mereka dapat diturunkan secara signifikan. Selama bertahun-tahun, pasien TIK di Amerika, Eropa, dan Kanada telah ditangani dengan posisi ini, yang merupakan pedoman (Atkinson et al., 2020). Posisi kepala tegak 20–30° dapat meningkatkan aliran darah ke otak dan mencegah peningkatan tekanan intrakranial. Dengan meningkatkan oksigenasi serebral dan melancarkan aliran darah ke otak, postur kepala tegak sangat bermanfaat untuk mengubah hemodinamik (YaDeau et al., 2019).

Suatu keadaan di mana oksigen yang cukup telah digabungkan dengan molekul hemoglobin untuk memenuhi kebutuhan tubuh, dengan cukup oksigen yang dilepaskan untuk memenuhi kebutuhan jaringan dan jumlah oksigen yang cukup diserap oleh hemoglobin. Jumlah oksigen dalam tubuh dapat dinilai berdasarkan saturasi oksigen, yang membantu dalam menentukan perawatan tambahan (Rachmawati dkk., 2022).

Dengan memasok oksigen, saluran pernapasan dapat dibersihkan dan hilangnya sel otak dapat dihindari (Wahidin, Ngabdi Supraptini, 2020). Pada pasien stroke, perawatan oksigenasi dapat menurunkan tekanan intrakranial dengan menurunkan tekanan parsial CO₂ darah. (YaDeau et al., 2019).

Tindakan terbaik bagi pasien yang mengalami perdarahan intraserebral adalah memberikan oksigen menggunakan masker oksigen dasar dan posisi kepala 30 derajat. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran pasien dengan memfasilitasi perfusi oksigen ke otak (Wahidin, Ngabdi Supraptini, 2020).

Perawatan keperawatan khusus diperlukan untuk berbagai gejala sisa stroke. Ketika pasien mengalami stroke, perawatan non-farmakologis dapat digunakan untuk meningkatkan siklus oksigenasi dan aliran darah otak. Beberapa contoh intervensi yang dapat memengaruhi pertukaran gas dalam tubuh adalah postur semi-Fowler, posisi Fowler tinggi, dan meninggikan kepala (Kiswanto & Chayati, 2021). Studi yang dilakukan oleh YaDeau dkk. (2019) memberikan kredibilitas terhadap penggunaan intervensi head-up. Menjaga posisi kepala tetap tegak selama pergantian hemodinamik sangat bermanfaat karena meningkatkan oksigenasi dan aliran darah otak (YaDeau dkk., 2019).

Sebagai penyakit serebrovaskular yang mengancam jiwa, stroke dapat menyerang kapan saja. Penyumbatan pada arteri darah otak yang biasanya mengalirkan oksigen adalah akar penyebabnya. Kerusakan otak, ketidakmampuan, atau kematian dapat terjadi akibat keterlambatan penanganan (Kiswanto & Chayati, 2021).

Berdasarkan uraian pada gambaran kasus Tn. R dengan stroke ditemukan masalah keperawatan penurunan kapasitas adaptif intrakranial dimana terdapat kelemahan anggota tubuh disertai dengan penurunan kesadaran. Rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Keperawatan (KIAN) ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke dengan Gangguan Oksigenasi Melalui Penerapan Posisi Semi-Fowler di Ruang ICU RS Bhayangkara Kelas 1?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh posisi Semi-Fowler terhadap peningkatan tekanan intrakranial pada pasien stroke di RS Bhayangkara Kelas I Puskokkes Polri. Pusat Kesehatan Kepolisian Nasional.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien Tn. R yang dirawat di ruang ICU RS Bhayangkara TK I Puskokkes POLRI, ditemukan keluhan kelemahan pada salah satu sisi tubuh, penurunan kesadaran, dan gangguan fungsi

pernapasan. Hasil observasi menunjukkan adanya gangguan oksigenisasi yang ditandai dengan penurunan saturasi oksigen dan peningkatan tekanan intrakranial. Masalah keperawatan yang muncul adalah penurunan kapasitas adaptif intrakranial yang berhubungan dengan gangguan perfusi serebral.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penerapan asuhan keperawatan yang tepat, salah satunya melalui intervensi non-farmakologis berupa posisi semi fowler untuk membantu menurunkan tekanan intrakranial dan meningkatkan oksigenasi serebral. Maka dari itu, dilakukan pengamatan lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas tindakan tersebut.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan Karya Ilmiah Akhir Keperawatan adalah untuk menerapkan posisi semi-Fowler di unit perawatan intensif (ICU) RS Bhayangkara Lantai 1 dalam rangka memberikan asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik dengan masalah tekanan intrakranial. Pusat Kesehatan Kepolisian.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggunakan posisi semi-Fowler di Rumah Sakit Bhayangkara, Lantai 1, Pusat Kesehatan Kepolisian Nasional, untuk mengidentifikasi data dan temuan evaluasi pasien yang menderita stroke hemoragik dan mengalami gangguan tekanan intrakranial.
- b. Di Rumah Sakit Bhayangkara, Lantai 1, Pusat Kesehatan Kepolisian Nasional, etiologi pasien stroke hemoragik dengan gangguan tekanan intrakranial ditentukan.
- c. Di Rumah Sakit Bhayangkara, Lantai 1, Pusat Kesehatan Kepolisian Nasional, rencana perawatan dibuat untuk pasien yang menderita stroke hemoragik dan mengalami gangguan tekanan intrakranial.
- d. Di Rumah Sakit Bhayangkara, Lantai 1, Pusat Kesehatan Kepolisian Nasional, saya melakukan intervensi primer untuk perawatan pasien

yang menderita stroke hemoragik dan mengalami gangguan tekanan intrakranial.

- e. Di Rumah Sakit Bhayangkara, Lantai 1, Pusat Kesehatan Kepolisian Nasional, asesmen dilakukan terhadap pasien yang menderita stroke hemoragik dan mengalami gangguan tekanan intrakranial.
- f. Menentukan unsur-unsur yang mendukung dan menghambat serta mencari jawaban atau pendekatan yang berbeda terhadap permasalahan tersebut.

Manfaat Penulisan

- a. **Bagi Rumah Sakit**

Temuan penelitian ini akan membantu perawat lebih memahami cara mengelola pasien dengan kapasitas adaptif intrakranial yang berkurang sehingga mereka dapat memberikan terapi yang tepat.

- b. **Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai referensi untuk memperluas literatur yang ada dan mendidik siswa tentang penggunaan postur semi-Fowler untuk meningkatkan saturasi oksigen pada korban stroke.

- c. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya serta dapat pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam masalah penurunan kapasitas adaptif intrakranial terutama pada masalah serebral lainnya.